

Perkembangan Fonologi Anak Usia Dini: Perspektif Psikolinguistik pada Pemerolehan Bahasa Pertama

Saffanah Dhiyaan¹, Sintia Agustin², Sundawati Tisnasari³

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,

Penulis Korespondensi:

Sintia Agustin

2222230020@untirta.ac.id

Abstrak

Bahasa adalah alat komunikasi utama manusia yang penting untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan emosi. Pemerolehan bahasa, terutama pemerolehan bahasa pertama, dipengaruhi oleh banyak hal, seperti lingkungan dan interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kesalahan fonologis pada anak usia dini. Metode deskriptif kualitatif digunakan, dan subjek penelitian adalah Rayyanza, seorang anak laki-laki berusia tiga tahun tiga bulan yang mengalami hambatan artikulasi. Jenis kesalahan pengucapan diidentifikasi melalui analisis ujaran yang dilakukan pada video YouTube. Terdapat 28 ujaran dalam penelitian, 20 di antaranya mengalami kesalahan pada fonem /r/ yang berubah menjadi /l/ (cadel), dan 8 ujaran lainnya menunjukkan variasi kesalahan seperti penambahan, penghilangan, dan perubahan fonem. Kesalahan ini menunjukkan pola fonologis yang umum pada anak usia dini karena perkembangan artikulasi yang belum sempurna. Penelitian ini menegaskan bahwa proses pemerolehan bahasa anak harus diperhatikan sejak dini agar anak tidak mengalami gangguan artikulasi yang dapat memengaruhi kemampuan komunikasi mereka di masa depan.

Kata Kunci: pemerolehan bahasa, fonologi anak, psikolinguistik, artikulasi, kesalahan fonem.

Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi sehari-hari, bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Selaras dengan ungkapan Badudu dalam Rosidien (2015: 9) menegaskan Bahasa merupakan sistem simbol yang dimanfaatkan oleh suatu kelompok untuk menjalin komunikasi dan kolaborasi. Manusia tidak dapat berinteraksi secara efektif dengan manusia lain dalam kehidupan sehari-hari jika mereka tidak memiliki bahasa. Selain itu, bahasa memiliki berbagai tujuan untuk memfasilitasi komunikasi manusia. Karena emosi manusia, termasuk kesedihan, kekaguman, kebencian, amarah, kegembiraan, dan emosi lainnya, dapat diungkapkan melalui kata-kata. Bahasa ini merupakan salah satu subjek penelitian linguistik, dan psikolinguistik merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Robert Lado dalam Tarigan (2021: 3) mengatakan bahwa Psikolinguistik merupakan pendekatan interdisipliner yang memadukan ilmu linguistik dan psikologi dalam mengkaji bahasa, penggunaannya, perubahan, serta aspek-aspek lain yang sulit dipahami jika hanya ditelaah dari salah satu bidang secara terpisah. Membahas mengenai bahasa sebagai sarana interaksi sosial juga berarti membahas proses bagaimana individu memperoleh dan mengembangkan kemampuan berbahasa. Proses pemerolehan bahasa berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Seseorang akan mengalami tahap-tahap pembelajaran bahasa yang semakin rumit sebagai hasil dari proses ini. Pemerolehan bahasa (language acquisition) adalah suatu proses kompleks yang berlangsung di dalam otak seseorang ketika seseorang dalam usaha belajar bahasa pertama atau bahasa ibu dalam kehidupannya Chaer (2009). Clark dan Yallop dalam Muslich (2011: 8) Fonetik merupakan cabang ilmu

yang berfokus pada kajian tentang bagaimana manusia menghasilkan, mendengar, serta mengolah bunyi bahasa yang ditangkap.

Menurut Benedict dalam Chaer (2009 : 237), sekitar usia 13 bulan, anak telah memiliki pemahaman reseptif terhadap kurang lebih 50 kosakata, namun kemampuan untuk mengungkapkan kata-kata tersebut secara produktif umumnya baru berkembang pada usia sekitar 19 bulan. Rentang usia dua setengah hingga empat setengah tahun merupakan fase percepatan signifikan dalam perkembangan kosakata. Kemampuan seseorang dalam berbicara atau bertutur berkembang secara bertahap, seiring dengan pertambahan usia dimulai sejak masa bayi, berlanjut ke masa kanak-kanak, remaja, hingga dewasa. Kapasitas dan potensi perkembangan setiap anak bersifat individual dan bervariasi. dalam mengeluarkan bunyi, tergantung pada kondisi dan lingkungan sekitarnya. Semakin sering anak berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya, semakin cepat pula ia memperoleh kemampuan berbahasa.

Namun, terdapat kebiasaan yang kerap kali tidak sesuai dengan prinsip-prinsip bahasa yang benar, yaitu ketika orang tua atau orang-orang terdekat meniru cara bicara bayi sebagai bentuk kasih sayang. Contohnya, kata "sayang" diucapkan menjadi "cayang", "makan" menjadi "mamam", "minum" menjadi "mimi", atau "rumah" menjadi "lumah". Meskipun terlihat lucu dan menggemaskan, Pada usia dua hingga enam tahun, anak-anak cenderung membuat kata-kata baru untuk ide-ide tertentu. Misalnya, mereka mungkin menggunakan kata "pouer" (yang seharusnya adalah gelas), "plant-man" (yang seharusnya adalah tukang tanaman), atau "crackering" (yang seharusnya adalah kata "I am crackering my soup")", cara seperti ini justru dapat mengganggu proses pemerolehan bunyi bahasa yang tepat. Jika terus dilakukan, anak bisa tumbuh dengan pola pengucapan yang tidak sempurna atau mengalami kesulitan dalam pelafalan kata secara benar. Sementara menurut Clark dalam Chaer (2009: 237) " Hallahan dalam Rahmi (2023: 2190) gangguan artikulasi didefinisikan sebagai bentuk produksi bunyi ujaran yang tidak lazim, yang ditunjukkan dengan adanya penggantian, penambahan, penghilangan, atau perubahan bunyi yang dapat mengganggu kejelasan suara.

Pada bagian ini, peneliti mengacu pada temuan penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan subjek yang diteliti.. Kemudian dibuat ringkasan dari studi sebelumnya dan penelitian yang akan datang. Ini adalah penelitian sebelumnya yang masih terkait dengan topik yang dibahas penulis. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mudopar (2018), yang berjudul "Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini (Kajian Psikolinguistik: Pemerolehan Fonologi Pada Anak Usia 2 Tahun)," data penelitian dikumpulkan dari dua anak berusia tiga tahun dan dua tahun lima bulan, dan ditemukan 25 ujaran dan 26 ujaran dari anak berusia 2 tahun tiga bulan. Dianggap bahwa anak-anak yang berusia dua hingga tiga tahun sudah dapat melafalkan dan berbicara dengan orang dewasa. Ucapan anak-anak, bagaimanapun, belum sempurna, terutama dalam penguasaan fonologi. Anak-anak diminta untuk mengubah beberapa jenis bunyi karena mereka belum mahir membuatnya. Para ahli fonologi mengatakan penguasaan fonologi pada rentang usia ini umum. Anak-anak seperti Karin Tanisha Nakhla dan Zahra Febiyanne Maulidah mungkin mengalami hal yang sama. Kemampuan verbal setiap anak akan berkembang seiring dengan kematangan mereka.

Mengacu pada latar belakang yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perkembangan fonologi terhadap anak usia dini melalui penerapan kerangka kerja psikolinguistik untuk meneliti bagaimana fonologi berkembang di awal kehidupan, khususnya dalam kaitannya dengan perolehan bahasa pertama. Penelitian ini turut diarahkan untuk mengidentifikasi berbagai faktor

psikolinguistik yang memengaruhi proses pemerolehan dan mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan fonologis yang umum.

Metode

Penelitian dengan judul Perkembangan Fonologi Anak Usia Dini: Perspektif Psikolinguistik pada Pemerolehan Bahasa Pertama ini menerapkan jenis metode deskriptif kualitatif, Menurut Yuliani (2018:86) dalam pendekatan deskriptif kualitatif, fokus penelitian diarahkan untuk memahami siapa yang terlibat, apa yang terjadi, di mana peristiwa berlangsung, serta bagaimana prosesnya terjadi. Pendekatan ini kemudian digunakan untuk mengkaji secara mendalam agar dapat menemukan pola-pola yang muncul dari peristiwa tersebut, gagasan ini merujuk pada pendapat Kim, Sefcik, dan Bradway (2016).

Objek yang menjadi penelitian ini adalah Rayyanza, anak laki-laki yang berusia 3 tahun 3 bulan, berada di jenjang Playgroup yang mengalami hambatan dalam artikulasi pada saat berbicara. Peneliti mengumpulkan data melalui rekaman video Rayyanza pada aplikasi *YouTube* yang dilakukan pada 21-22 Mei 2025. Selanjutnya data diolah dan dianalisis untuk mengidentifikasi, menemukan kesalahan, serta menarik kesimpulan yang relevan dengan fokus penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Berikut tabel hasil penelitian:

No	Ujaran anak (Bahasa Indonesia)	Ujaran asal (Bahasa Indonesia)	Keterangan
1	lambut	rambut	Berdasarkan ujaran tersebut, terdapat perubahan fonem, yaitu fonem /r/ mrnjadi fonem /l/.
2	hali	hari	Teradi perubahan fonem pada ujaran tersebut, fonem /r/ berganti menjadi /l/.
3	walna	warna	Teradi perubahan fonem pada ujaran tersebut, fonem /r/ berganti menjadi /l/.
4	melah	merah	Teradi perubahan fonem pada ujaran tersebut, fonem /r/ berganti menjadi /l/.
5	kemalen	kemaren	Berdasarkan ujaran tersebut, terdapat beberapa fonem yang berubah, yaitu fonem /r/ berubah menjadi fonem /l/.
6	sekalang	sekarang	Berdasarkan
7	moto	motor	Berdasarkan ujaran tersebut, terjadi penghilangan fonem, yaitu fonem /r/ dari ujaran “motor” menjadi “moto”.
8	mo	mau	Berdasarkan ujaran tersebut terdapat penambahan dan penghilangan fonem, yaitu penambahan fonem /o/ dan penghilangan fonem /a/ dan /u/.
9	tulun	turun	Fonem /r/ berubah menjadi /l/ berdasarkan ujaran tersebut.
10	pelmisa	pemirsa	Berdasarkan ujaran tersebut terdapat perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/.
11	ekspelimen	eksperimen	Berdasarkan ujaran tersebut, terjadi perubahan fonem, yaitu fonem /r/ berubah menjadi fonem /l/.

12	peltama	pertama	Berdasarkan ujaran tersebut, terjadi perubahan fonem, yaitu fonem /r/ berubah menjadi fonem /l/.
13	penasalan	penasaran	Ujaran ini mengalami pergeseran fonem dari /r/ ke /l/.
14	tlík-tlík	trik-trik	Terjadi perubahan fonem pada ujaran tersebut, dari fonem /r/ menjadi fonem /l/.
15	telkejut	terkejut	Terjadi perubahan fonem pada ujaran tersebut, dari fonem /r/ menjadi fonem /l/.
16	liat	lihat	Berdasarkan ujaran tersebut, terdapat penghilangan fonem, yaitu penghilangan fonem /h/.
17	kelual	keluar	Terjadi perubahan fonem pada ujaran tersebut, Fonem /r/ berubah menjadi /l/.
18	minggil	minggir	Berdasarkan ujaran tersebut, terjadi satu perubahan fonem, dari fonem /r/ menjadi fonem /l/.
19	balatus	meletus	Berdasarkan ujaran tersebut terjadi beberapa perubahan fonem, yaitu fonem /e/, /e/, dan fonem /m/.
20	kelen	keren	Berdasarkan ujaran tersebut, terjadi satu perubahan fonem, dari fonem /r/ menjadi fonem /l/.
21	soba	coba	Terjadi perubahan fonem berdasarkan ujaran tersebut, yaitu perubahan fonem /c/ menjadi fonem /s/.
22	nyembul	sembur	Terjadi perubahan fonem berdasarkan ujaran tersebut, yaitu fonem /s/ berubah menjadi fonem /ny/ dan fonem /r/ menjadi /l/.
23	kulang	kurang	Berdasarkan ujaran tersebut, terjadi perubahan fonem, dari fonem /r/ berubah menjadi fonem /l/.
	pelcobaan	percobaan	Terjadi perubahan fonem berdasarkan ujaran tersebut, fonem /r/ berubah menjadi /l/.
24	belhasil	berhasil	Terjadi perubahan fonem berdasarkan ujaran tersebut, fonem /r/ berubah menjadi /l/.
25	telakhil	terakhir	Terjadi perubahan fonem berdasarkan ujaran tersebut, fonem /r/ berubah menjadi /l/.
26	udah	sudah	Berdasarkan ujaran tersebut terjadi penghilangan fonem, yaitu fonem /s/.
27	komentah	komentar	Fonem /r/ berubah menjadi /h/ berdasarkan ujaran tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 28 ujaran yang dihasilkan dari tayangan video aplikasi *YouTube*. Dari ke 28 data tersebut terdapat 20 ujaran dengan kesalahan fonem /r/ yang berubah menjadi fonem /l/, hal ini disebabkan oleh gangguan artikulasi atau biasa dikenal dengan sebutan *Cadel*. Selaras dengan pendapat Shanks dan

Turnbull dalam Rahmi (2023: 2190) bahwa Gangguan dalam pengucapan bunyi bicara, atau yang dikenal sebagai kesalahan artikulasi, merupakan salah satu bentuk hambatan komunikasi yang paling banyak ditemukan pada masa awal pertumbuhan anak. Kesalahan ini dapat menyebabkan ucapan anak menjadi sulit dimengerti oleh orang lain. Gangguan artikulasi bisa muncul satu kali atau berulang selama proses berbicara berlangsung. Anak yang melakukan sedikit kesalahan ucapan kerap kali lebih sulit dipahami dibanding anak yang mengalami kesulitan artikulasi.

Selanjutnya, terdapat pula 8 ujaran dengan kesalahan fonem yang berbeda-beda diantaranya terdapat 1 penghilangan fonem /r/ dari ujaran “motor” menjadi “moto”. **Kedua**, terdapat penghilangan fonem /s/ dari ujaran “sudah” menjadi “udah”. Hal ini disebabkan karena belum mampu mengucapkan bunyi akhir -r. Ini biasa terjadi karena proses fonologis yang umum pada anak usia 2-4 tahun. **Ketiga**, terdapat penghilangan dan penambahan fonem yang diucapkan oleh Rayyanza, yaitu fonem /a/ dan /u/ yang dihilangkan, serta penambahan fonem /o/ pada ujaran “mau” menjadi “mo”. Hal ini disebabkan karena adanya gabungan dua vokal dalam satu suku kata yaitu /au/ . Anak-anak sering belum mampu mengucapkannya dengan sempurna, sehingga menyederhanakan nya menjadi vokal tunggal /o/. **Keempat**, terdapat penghilangan fonem /h/ dari ujaran “lihat” menjadi “liat”. Hal ini disebabkan karena anak-anak sering menyederhanakan kata dengan menghilangkan satu atau lebih fonem agar lebih mudah diucapkan. **Kelima**, terdapat penghilangan fonem /e/, /e/ dan /m/ dari ujaran “meletus” menjadi “balatus”. Biasanya pada tahap awal pemerolehan bahasa, anak masih membangun sistem bunyi sendiri. Akibatnya, pelafalan bisa tidak konsisten dan menghasilkan bentuk kata yang terdengar “unik” atau tidak sesuai dengan bentuk baku. **Keenam**, terdapat perubahan fonem /c/ dari ujaran “coba” berganti jadi “soba”. **Ketujuh**, terdapat perubahan fonem /r/ menjadi /h/, ini bisa terjadi karena belum bisa membedakan secara akurat fonem /c/ dan /s/ saat mendengar kata-kata dari orang dewasa. Hal ini bisa menyebabkan produksi yang keliru karena otak belum menyimpan gambaran fonem dengan benar. **Kedelapan**, terdapat beberapa perubahan fonem, yaitu fonem /s/ menjadi /ny/ dan fonem /r/ menjadi /l/. Hal ini disebabkan bentuk ujaran seperti “nyembur” lebih sering digunakan dibanding “sembur” sehingga anak-anak mudah meniru bentuk-bentuk ini karena mereka belajar melalui interaksi sosial.

Sejalan dengan pendapat Harwood dalam Chaer (2009: 238), yang menyatakan bahwa kemampuan anak-anak untuk membuat kalimat pasif belum berkembang dengan baik hingga usia lima setengah tahun. Berdasarkan analisis Harwood terhadap sekitar 12.000 kalimat spontan yang dibuat oleh anak-anak usia lima tahun, tidak ditemukan penggunaan struktur pasif. Menurut Turnbull dalam Rahmi (2023: 2190), sekitar 75% anak dengan gangguan artikulasi ringan hingga sedang dapat memperbaiki kemampuan berbicaranya secara alami tanpa bantuan. Perbaikan tersebut biasanya muncul seiring perkembangan anak, dan biasanya telah berakhir saat anak mencapai usia enam tahun.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis terhadap pemerolehan fonologi pada anak usia 3,3 tahun, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Dalam penelitian ini, pemerolehan fonologi terjadi ketika anak bernama Rayyanza mengucapkan 28 ujaran dalam video YouTube tersebut. 20 ujaran yang memiliki kesalahan artikulasi atau biasa disebut sebagai “cadel”, 8 di antaranya merupakan gangguan yang umum dialami oleh anak-anak seusianya. Dalam rentang usia dari satu hingga lima tahun, anak-anak memiliki kecenderungan untuk melafalkan fonem /r/ dengan kurang fasih. Selain itu, kesalahan lain seperti penghilangan fonem dan perubahan fonem sering terjadi pada anak-anak

pada usia ini karena mereka sering menyederhanakan kalimat, belum konsisten dalam pelafalan, lebih suka meniru apa yang diucapkan orang di sekitar mereka, dan seringkali kesulitan membedakan fonem satu sama lain.

Referensi

- Apriani, T., Santoso, A. B., & Puspitasari, D. (2019). "Pemerolehan Fonologi dan Leksikon pada Anak Usia 3.6 Tahun: Kajian Psikolinguistik". *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 9-17.
- Chaer, Abdul. (2009). *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mudopar. (2018). "Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini (Kajian Psikolinguistik: Pemerolehan Fonologi pada Anak Usia 2 Tahun)". *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 56-68.
- Mar'at, Samsunuwiyati. (2015). *Psikolinguistik: Suatu Penguantar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Muslich, Masnur. (2011). *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rahmi, T. N., & Septiana, E. (2023). "Efektivitas pendekatan VAK dalam meningkatkan kemampuan artikulasi anak usia 5-6 tahun". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2188-2201.
- Rosidin, Odien. (2015). *Percikan Linguistik*. Serang: Untirta Press.
- Sudarwati E, Perdhani, Widya C, dan Budiana, Nia. (2017). *Pengantar Psikolinguistik*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Tarigan, Henry Guntur. (2021). *Psikolinguistik*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Yuliani, W. (2018). "Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling". *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91.